

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Anak usia sekolah

a) Definisi Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah adalah anak yang berumur 6-12 tahun. Tahap ini anak lebih cenderung bergaul atau bersosialisasi dengan teman sebayanya, mulai mandiri, bisa menyelesaikan tugas-tugas sendiri, sudah mampu membaca dan menulis sendiri. Pada masa ini, anak masih sering bertengkar dan saling mengejek dengan teman-temannya, sudah mengenal kompetensi dan prestasi akademik maupun non-akademik, sudah mulai muncul rasa malu dan rasa bangga saat mereka memiliki kekurangan maupun kelebihan di dalam pergaulannya (Iriani, 2016).

b) Karakteristik perkembangan Anak Usia Sekolah

Anak usia sekolah umumnya memiliki karakteristik yang khas. Masa ini anak cenderung senang bermain, aktivitas fisik yang meningkat dan lebih banyak bersosialisasi dengan teman sebayanya. Anak harus memiliki interaksi sosial yang baik seperti saling menegur sesama teman, bercakap-cakap dengan teman maupun berpidato di depan kelas (Laeheem,2013). Berdasarkan pengalaman dan kemampuan anak dalam hal bersosialisasi dengan baik maka anak lebih mudah untuk mendapatkan teman maupun bermain dengan teman sebayanya di lingkungan sekitarnya misalnya di sekolah. Perkembangan anak tidak selalu baik kadang ada yang menjadi

sebuah hambatan bagi anak itu sendiri dalam proses perkembangannya, salah satu yang menjadi hambatan untuk perkembangan anak adalah kejadian *bullying* dikarenakan *bullying* mampu menghambat perkembangan interaksi sosial anak (Regina, 2016).

Karakteristik anak terbagi dalam 2 fase yaitu fase kelas rendah dan fase kelas tinggi. Golongan fase kelas rendah yaitu kelas 1-3 dan yang menjadi golongan pada fase kelas tinggi yaitu kelas 4-6 (Iriani, 2016).

1. Fase kelas rendah sekolah dasar

Bersikap tunduk pada permainan tradisional, memiliki kecenderungan untuk memuji diri sendiri, suka membandingkan dirinya dengan orang lain bila menguntungkan dirinya, anak belum menganggap tugas itu penting dan anak menginginkan nilai raport yang baik.

2. Fase kelas tinggi sekolah dasar

Anak berpikir lebih realistis, anak tertarik atau berminat pada mata pelajaran tertentu, anak juga memandang nilai rapor sebagai ukuran yang tepat sebagai prestasi sekolah, di dalam permainan anak biasanya tidak lagi terikat pada permainan tradisional mereka kadang membuat peraturan sendiri (Iriani, 2016).

2. *Bullying*

a) Definisi *Bullying*

Bullying adalah kekerasan fisik, psikologis maupun verbal yang bersifat jangka panjang jika dilakukan seseorang atau kelompok kepada orang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* juga bisa dikatakan tindakan yang dilakukan seseorang yang secara sengaja untuk membuat

orang lain takut maupun terancam. Korban yang menjadi sasaran *bullying* kebanyakan anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di lingkungan sekitarnya (Fitrian, 2016).

b) Jenis-jenis *Bullying*

Terdapat beberapa jenis *bullying* seperti *bullying* fisik, verbal, relasional. *Bullying* fisik contohnya adalah menendang, menggigit, mendorong, jika *bullying* fisik ini dilakukan pelaku secara berlebihan akan membuat pelaku itu sendiri menjadi seseorang yang akan bertindak secara tidak wajar seperti menghilangkan nyawa korbannya. *Bullying* verbal contohnya seperti mengejek, mencela, menghina, mengolok-olok memanggil julukan yang menjengkelkan. *Bullying* relasional yaitu memfitnah, meludah, menjauhi, mendiamkan serta mengucilkan (Dede, 2016).

c) Faktor yang menyebabkan *bullying*

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *bullying* seperti faktor internal dan eksternal (Tumon, 2014).

1. Faktor Internal

Faktor internal yaitu penyebab yang berasal dalam diri seseorang seperti harga diri dan kepribadian yang semakin tinggi maka semakin rendah perilaku *bullying*. Faktor internal juga bisa mengganggu psikologis seperti gangguan kepribadian ataupun gangguan emosi bisa disebabkan karena berbagai masalah yang dihadapi oleh seorang siswa. Banyak pelaku *bullying* dipengaruhi

oleh faktor psikologi. Tetapi umumnya tindakan bullying terjadi dikarenakan dipengaruhi oleh toleransi sekolah atas perilaku *bullying*, sikap guru, dan faktor lingkungan yang lain. Selain itu jenis kelamin juga termasuk dalam faktor internal yang kebanyakan jenis kelamin laki-laki yang melakukan tindakan *bullying*.

2.Faktor Eksternal

Faktor eksternal ini berasal dari keluarga yang kurangnya perhatian pada anak, sekolah yang menganggap *bullying* adalah tindakan yang wajar bagi anak dan teman sebaya yang mampu mempengaruhi anak untuk melakukan *bullying*.

Tumon (2014), menjelaskan persentase *bullying* berdasarkan latar belakang keluarga, sekolah dan teman sebaya antara lain adalah:

a) Orang Tua

Anak yang tinggal serumah dengan orang tuanya namun orang tuanya masih sering bertengkar adalah sekitar 4,8%. Seperti contohnya anak yang *broken home*, dimana anak tersebut sangat kurang mendapatkan perhatian dari keluarganya sehingga anak bisa saja cenderung melakukan tindakan *bullying* kepada teman sebayanya.

b) Sekolah

Bullying yang terjadi di sekolah adalah sekitar 62,8% dikarenakan anak tidak mendapatkan sanksi atau hukuman jika melakukan *bullying* ini terjadi karena pihak sekolah menganggap

bullying hanya kenakalan anak yang wajar dan tidak memiliki dampak yang serius.

c) Teman Sebaya

Teman sebaya yang berada disekitar anak juga menjadi faktor penyebab *bullying*, karena anak dapat berbagi rasa dan pengalaman dengan teman sebayanya untuk melakukan tindakan *bullying* dengan presentasinya yaitu sekitar 61,7%. Lingkungan sekolah adalah lingkungan pertemanan yang paling mempengaruhi anak, selain itu anak ingin berteman dengan kelompok lain sehingga anak cenderung melakukan *bullying* terlebih dahulu agar diterima dikelompok tersebut (Coloroso, 2007).

d) Jenis Kelamin

Persentase *bullying* berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa anak berjenis kelamin laki-laki melakukan *bullying* fisik sekitar 12,5% sedangkan pada anak berjenis kelamin perempuan yang melakukan *bullying* fisik sekitar 1,3%. Anak perempuan lebih sering melakukan *bullying* verbal 1,3% dan anak laki-laki melakukan *bullying* verbal sebesar 0%. Perbedaan jenis *bullying* yang mereka lakukan ini berdasarkan cara mereka berinteraksi sosial (Abdullah, 2013).

d) Dampak *Bullying*

Dampak dari perilaku *bullying* dapat menyebabkan korban merasa malu, tertekan, perasaan takut, sedih dan cemas. Kondisi tersebut

berkepanjangan akan menyebabkan depresi (Okoth, 2014). *Bullying* juga berdampak pada interaksi sosial anak, dimana anak yang pernah mendapatkan perlakuan *bullying* oleh temannya akan cenderung lebih menarik diri dari lingkungannya sehingga anak tidak memiliki banyak teman (Regina, 2016). Dampak lain dari *bullying* adalah masalah kesehatan fisik seperti memar pada daerah yang dipukul, lecet, bengkak, sulit tidur, nafsu makan menurun. Gejala lain yang dimunculkan diantaranya merasa terancam, sulit berkonsentrasi, penurunan prestasi akademik dan merasa sendiri (Laehem, 2013). Anak yang mengalami kejadian *bullying* memiliki kemampuan interaksi sosial yang rendah yaitu sekitar 28,57% sedangkan yang sangat tinggi sekitar 21,46% (Regina,2016).

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization, disingkat (UNESCO).

UNESCO (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* diantaranya :

1. *Psychological well being* yang rendah, menyebabkan seseorang menjadi pasrah terhadap keadaan yang membuat dirinya merasa sedih, perasaan marah, harga diri rendah dan tidak percaya diri. seseorang yang *Psychological well being* yang rendah bisa dikarenakan seseorang tersebut kurang nya dukungan sosial baik itu dari keluarga maupun lingkungan nya.

2. *Psychological distress*. Memiliki rasa khawatir yang tinggi merasa tidak nyaman berada di sekolah, depresi yang menyebabkan nilai akademik menurun dan sulit untuk berkonsentrasi selama belajar dikelas. keadaan depresi maupun kecemasan muncul dalam dua bentuk, yaitu emosional dan fisiologis, bentuk emosional yaitu seseorang mudah merasa terganggu dan merasa dirinya tidak berguna sehingga mudah marah dan tegang, sedangkan bentuk fisiologis yaitu tidak selera makan, tidak banyak bicara dan tidak dapat berkonsentrasi sehingga seseorang tersebut mudah merasakan pusing, jantung berdetak keras sampai pingsan.

e) **Bullying Dalam Perfektif Islam**

Agama Islam mengatakan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan seseorang kepada orang lain sangat dilarang karena *bullying* bertujuan untuk mengecam, menghina, menyudutkan maupun mempermalukan orang lain. Adapun dalil Islam yang dikaitkan dengan perilaku *bullying* yang terdapat dalam surat Al-Hujurat ayat 11. Ayat tersebut berbunyi sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْألقَابِ بِئْسَ الاسْمُ الفُسُوقُ بَعْدَ الإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang

mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim”.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa untuk tidak merendahkan sesama muslim ataupun yang bukan dari golongan muslim. Orang-orang yang melakukan *bullying* ini dalam Al-quran dikatakan orang-orang yang golongan dzalim.

e) Kepercayaan diri

a) Definisi Percaya Diri

Percaya diri adalah karakteristik seseorang yang di dalam dirinya terdapat suatu keyakinan akan kemampuan dirinya terhadap pengembangan serta pengolahan dirinya sebagai pribadi yang bisa menanggulangi suatu masalah dengan baik (Indra,2016). Percaya diri merupakan aspek yang sangat penting bagi seseorang untuk dapat mengembangkan potensinya dengan mantap seperti contohnya seseorang menunjukkan banyak prestasinya. Seseorang yang memiliki bekal percaya diri yang baik, sebaliknya akan dapat mengembangkan potensinya dengan mantap. Seseorang memiliki percaya diri rendah, maka individu tersebut cenderung menutup diri, mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan, canggung dalam menghadapi orang, dan sulit menerima realita dirinya. Kepercayaan diri pada anak usia sekolah misalnya, saat maju di depan kelas, dapat meningkatkan keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, selain itu dapat meningkatkan komunikasi dengan baik,

memiliki ketegasan, mempunyai penampilan diri yang baik, dan mampu mengendalikan perasaan (Rina, 2016).

b)Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan dirimeliputi :

1. Pengendalian diri

Pengendalian diri nyata diperlukan bagi siapa saja untuk mengenali dirinya sendiri, kelebihan maupun kekurangan setidaknya diketahui untuk dapat meningkatkan perkembangan pribadinya. (Ardi,2014)

2. Umpan balik

Umpan balik adalah sarana untuk memperoleh jati diri yang sebenarnya agar mempermudah sikap pribadi.Umpan balik juga mengacu pada penyampaian informasi dari satu orang ke orang lain yang melakukan beberapa tugas sebelumnya, atau dari satu proses atau sistem ke proses atau sistem lain yang telah terjadi.Umpan balik dapat menjadi sarana untuk evaluasi pada diri sendiri dan menjadi masukan bagi diri sendiri untuk melihat aspek dalam diri yang belum diketahui.Umpan balik dapat meningkatkan kesadaran diri kita(Ardi,2014).

3. Upaya pembentukan sikap

Upaya pembentukan sikap adalah upaya untuk mengembangkan sisi positif dan mengatasi sisi negatif yang dimiliki.Upaya pembentukan sikap berlangsung secara bertahap, dimulai dari proses belajar. Proses belajar ini

dapat terjadi karena pengalaman-pengalaman pribadi seseorang dengan objek tertentu, seperti orang, benda atau peristiwa, dengan cara menghubungkan objek tersebut dengan pengalaman-pengalaman lain dimana seseorang telah memiliki sikap tertentu terhadap pengalaman itu atau melalui proses belajar sosial dengan orang lain (Ardi,2014).

4. Pengembangan diri

Pengembangan diri adalah penyesuaian terhadap lingkungan sosial yang dapat membangkitkan rasa puas, karena dimana seseorang mampu mengembangkan diri, lingkungan pun bisa menerimanya dengan baik. Pengembangan diri merupakan bentuk perwujudan dari dalam diri yang sesungguhnya, yaitu proses untuk mewujudkan dirinya yang terbaik sejalan dengan kemampuan yang dimilikinya. Setiap individu mempunyai kekuatan yang bersumber dari dirinya, namun banyak orang yang merasa tidak mempunyai kemampuan apa-apa, merasa dirinya tidak berguna dan tidak mampu mencapai apa yang diwujudkan oleh diri sendiri (Ardi,2014).

5. Kesuksesan

Kesuksesan yang diraih seseorang akan meyakinkan dirinya bahwa ia memiliki kemampuan yang cukup. Setiap individu yang sukses menganggap bahwa kegagalan merupakan sebuah permulaan serta kesempatan untuk memulai sesuatu yang baru. Seseorang mengetahui bahwa kegagalan bukan sesuatu yang perlu disesali serta bukan permasalahan yang sangat serius. Seseorang yang terbiasa dengan kegagalan, akan mudah untuk dirinya sendiri menemukan solusinya akibat terbiasa (Ardi,2014).

6. Penampilan fisik

Individu yang memiliki penampilan menarik merasakan sikap sosial yang menguntungkan dan hal ini akan mempengaruhi konsep diri sehingga lebih percaya diri. Penampilan fisik juga dapat menyebabkan rendahnya harga diri dari. Kondisi kesehatan yang dapat mempengaruhi penampilan fisik juga dapat mempengaruhi rasa kepercayaan diri individu, bila individu tersebut sakit berlarut-larut yang akan mengubah penampulan fisiknya akan mengganggu kepercayaan diri individu tersebut (Ardi,2014).

7. Bakat

Rasa percaya diri akan meningkat jika seseorang memiliki bakat/keterampilan yang membuatnya dibutuhkan orang lain. Penting untuk mengetahui bakat yang ada dalam diri. Setelah mengetahui bakat tersebut, seseorang wajib untuk mengembangkannya agar semakin yakin dengan kemampuan yang dimiliki sendiri (Ardi,2014).

8. Pengalaman pribadi

Pengalaman pribadi anak yang kepercayaan dirinya rendah dimana anak tersebut pernah mendapatkan tindak kekerasan seperti *bullying* sehingga anak tersebut menjadi menutup diri dari lingkungan sosialnya, lebih memilih sendiri sehingga prestasi di sekolahnya menurun dan bisa menjadikan anak tersebut menjadi depresi (Ricca,2016).

9. Konsep diri

Terbentuknya kepercayaan diri diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulan dalam suatu kelompok (Anchok,2000).

10. Harga diri

Orang yang memiliki harga diri tinggi akan menilai pribadi secara rasional serta mudah mengadakan hubungan dengan individu lain (Anchok,2000).

11. Pendidikan

Apabila tingkat pendidikan nya yang rendah cenderung membuat individu merasa dibawah kekuasaan dan sebaliknya individu yang tingkat pendidikan nya lebih tinggi akan menjadi mandiri dan tidak perlu bergantung pada orang lain (Anchok,2000).

12. Pekerjaan

Bekerja dapat mengembangkan kreatifitas dan kemandirian serta timbul rasa percaya diri dalam diri seseorang karena kepuasan dan rasa bangga didapat untuk mampu mengembangkan kemampuan diri (Mario,2011).

13. Lingkungan sekitar

Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan sekitar seperti contohnya keluarga yang saling berinteraksi dengan baikakan memberi rasa nyaman dan kepercayaan diri tinggi (Mario, 2011)

c) Indikator kepercayaan diri

Indikator kepercayaan diri adalah merupakan suatu hasil yang tampak dari dalam diri seseorang itu sendiri seperti contohnya tampil dengan rasa percaya diri yang tinggi dimana seseorang mampu bekerja sendiri tanpa supervisi lalu ada juga memilih tantangan atau konflik dimana seseorang yang percaya diri menyukai tugas-tugas yang menantang dan mencari tanggung jawab baru (Fitri, 2014). Secara individual kepercayaan diri harus dimulai dari dalam diri sendiri,

dimana kepercayaan diri akan membantu diri sendiri untuk mendapatkan prestasi dalam hal apapun. Adapun hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam diri seseorang agar seseorang dapat menumbuhkan rasa percaya dirinya menurut Muchlisin,(2015) adalah sebagai berikut :

1. Evaluasi diri secara objektif

Seseorang harus mampu memahami diri secara objektif dan jujur. Seperti pola pikir yang keliru maupun motivasi yang lemah.

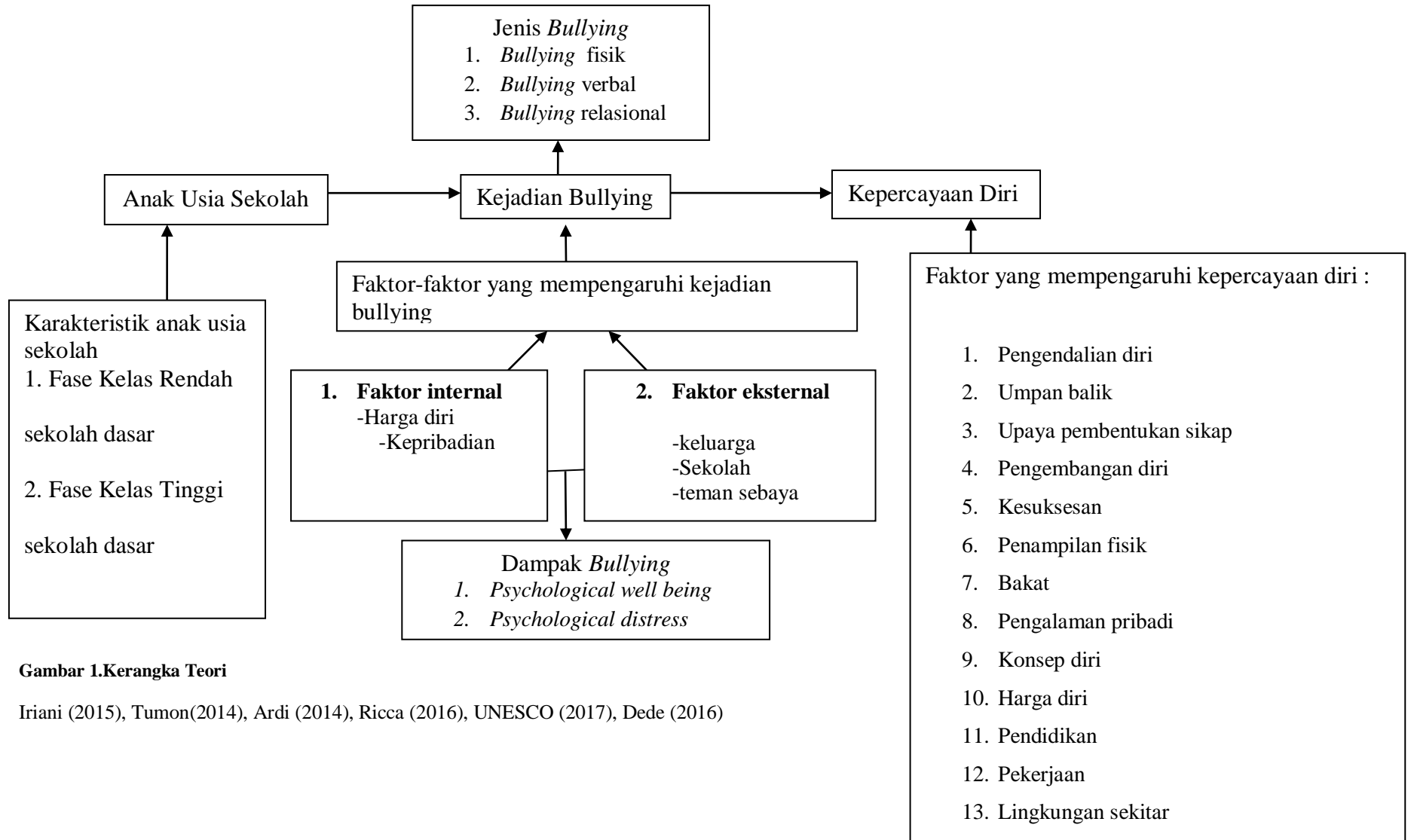
2. *Positive thinking*

Mencoba menghindari setiap pemikiran negatif yang muncul dalam diri karena berpikir positif akan menghasilkan pikiran yang positif yaitu sesuatu energi yang menghasilkan sikap-sikap yang baik yang membuat diri menjadi lebih bersemangat, melakukan hal yang benar dan lebih percaya diri.

3. *self-affirmation*

Self-affirmation digunakan untuk membangkitkan rasa percaya diri pada diri seseorang dimana *self-affirmation* sendiri menggunakan kata-kata yang dapat memotivasi diri sendiri seperti kata-kata :“Saya pasti bisa, saya bangga dengan diri saya sendiri dan lain sebagainya”.

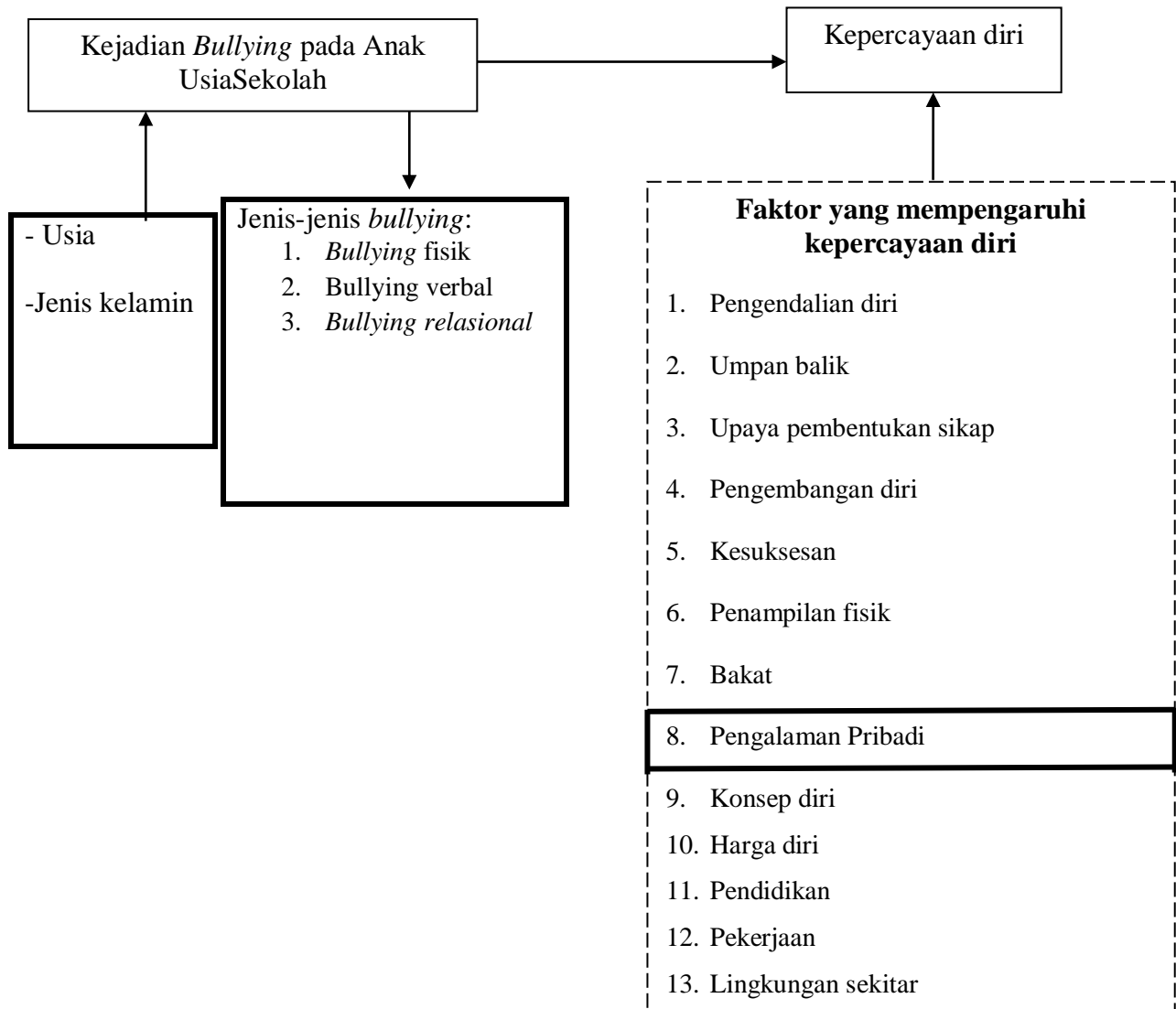
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

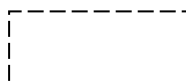
Iriani (2015), Tumon(2014), Ardi (2014), Ricca (2016), UNESCO (2017), Dede (2016)

C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

Keterangan :

 = Tidak diteliti

 = Diteliti

D. Hipotesis

Ho : Tidak ada hubungan antara kejadian *bullying* dengan kepercayaan diri pada Anak Usia Sekolah

H1: Ada hubungan antara *bullying* dengan kepercayaan diri pada Anak Usia Sekolah

